

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur penting yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Manusia mengalami proses pendidikan yang terus-menerus mulai dari kandungan sampai menuju kematian. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri manusia melalui proses pembelajaran atau pun cara lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensinya tersebut. Pengembangan potensi manusia sebagai individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dilakukan melalui proses pendidikan. Fungsi pendidikan tidak hanya menggali potensi yang ada dalam diri manusia, tetapi juga untuk mengontrol potensi-potensi yang telah dikembangkannya agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia itu sendiri.

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna.

Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.¹

Perwujudan manusia yang berkualitas sudah menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*), dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), maupun di kawasan negara-negara Asia Pasifik (APEC).²

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap kurikulum pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. UNESCO (1994) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); dan kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*).³

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu

¹ Anonimous, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 37.

² E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

³ *Ibid.*, hlm. 5.

lembaga pendidikan.

Kurikulum merupakan alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi/cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.⁴ Dengan demikian pengembangan kurikulum sangat diperlukan dalam proses pendidikan agar kurikulum senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum bukanlah semata-mata untuk menghasilkan mata pelajaran melainkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor penentu kualitas atau keberhasilan kegiatan pendidikan yang dijalankan.

Lembaga pendidikan tidak dapat serta merta menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar kurikulum nasional, karena tidak menutup kemungkinan kurikulum tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang ada di daerah. Oleh karena itu, perlu sekali adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut dalam mengantarkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Penjelasan Umum Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia.⁵ Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat (1) mewajibkan Pendidikan Agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar,

⁴Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), cet. ke-6, hlm. 3.

⁵Anonymous, *Undang-Undang*, hlm. 39.

menengah, dan tinggi.⁶ Dalam Penjelasan Umum Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan disebutkan bahwa Pendidikan Agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut “Pendidikan Agama”. Penyebutan pendidikan agama ini dimaksudkan agar agama dapat dibelajarkan secara lebih luas dari sekedar mata pelajaran/kuliah agama. Pendidikan Agama dengan demikian sekurang-kurangnya perlu berbentuk mata pelajaran/kuliah Pendidikan Agama di suatu satuan pendidikan dengan alasan telah dibelajarkan secara terintegrasi baik pada penyelenggaraan pendidikan formal maupun pada pendidikan kesetaraan.⁷

Kehadiran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) salah satunya untuk menjawab tuntutan tersebut. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁸ Dengan demikian, KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat, karakteristik peserta didik, dan menunjang pelestariannya serta dengan memperhatikan desain kurikulum nasional.

Struktur kurikulum yang ditetapkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) antara madrasah dan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa:

“Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;

⁶*Ibid.*, hlm. 19.

⁷Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Barat, *Himpunan Peraturan Bidang Penamas*, (Bandung: Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2010), cet. ke-1, hlm. 98.

⁸E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. ke-7, hlm. 12.

e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.”⁹

Selanjutnya, dinyatakan pula dalam pasal 10 ayat (2) bahwa: “MI/MTs/MA atau bentuk lain yang sederajat dapat menambahkan beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai dengan kebutuhan dan ciri khasnya.”¹⁰

Adapun struktur kurikulum sebagaimana terdapat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa struktur kurikulum untuk pendidikan umum terdiri dari komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Salah satunya termasuk struktur kurikulum SMP/MTs memuat 10 mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi), Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri.¹¹

Terkait dengan hal tersebut, dalam lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, bahwa Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹²

Penyusunan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

⁹Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, [http: www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id), diakses tanggal 14 November 2009.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, [http: www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id), diakses tanggal 13 November 2012.

¹²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, [http: www.pendis.kemenag.go.id](http://www.pendis.kemenag.go.id), diakses tanggal 20 Desember 2012.

Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek keimanan/akidah dan akhlak untuk SMP/MTs, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa peluang untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan sangat memungkinkan untuk dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pembaharuan sistem pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk menghasilkan kurikulum yang baik supaya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan salah satunya melalui penjabaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam berbagai mata pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan di Pesantren-pesantren di Kabupaten Garut antara lain di Pesantren Al-Musaddadiyah, Pesantren Persis 19, dan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut yang di dalamnya terdapat satuan pendidikan formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah pada pesantren di Kabupaten Garut terdapat keragaman karakteristik pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara pesantren satu dengan yang lainnya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al-Musaddadiyah dan Pesantren Persis 19 Garut dijabarkan dalam berbagai mata pelajaran yang bersifat ekstrakurikuler dan muatan lokal dengan waktu pembelajaran bersifat terpisah, tidak bersatu dengan waktu pembelajaran formal. Selain itu, kedudukan peserta didik (santri) pada dua pesantren tersebut berstatus tidak semua tinggal di pondok (dimukimkan).

¹³ *Ibid.*

Berbeda halnya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut, bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan ke dalam beberapa mata pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan tidak berbentuk muatan lokal dengan waktu pembelajaran yang bersifat terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian di Pesantren Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut dengan pertimbangan bahwa terdapat karakteristik yang berbeda dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah diuraikan tersebut. Selain itu, karena keterbatasan waktu dan kesediaan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga membatasi lokasi penelitian di Pesantren Darul Arqam Putra Muhammadiyah Garut dengan mempertimbangkan sisi karakteristik tersebut.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut merupakan lembaga kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah, terletak di Jalan Ciledug nomor 284/36 Kampung Sawah Lega Desa Ngamplang Sari Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, berada di sebelah selatan Ibu Kota Kabupaten Garut kira-kira 3 Km. Kaderisasi tersebut bertujuan mendidik para santri menjadi Kader Mubaligh dan Kader Ulama Tarjih yang memiliki keterampilan administrasi dan keterampilan organisasi, sehingga menghasilkan kader yang mempunyai pemahaman, pandangan, dan keyakinan terhadap Islam sesuai dengan paham Muhammadiyah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut sebagai lembaga pendidikan kader memadukan secara seimbang antara mata pelajaran yang berlaku pada pendidikan dasar dan menengah dengan mata pelajaran khusus kepesantrenan. Sesuai dengan visi dan misi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut yaitu: sebagai lembaga pendidikan kader yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, ber-*tafaqquh fiddin*, dan ber-*akhlaqul karimah*. Adapun misi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains religius (*al-'ulum an-naqliyah*) dan sains rasional (*al-'ulum al-'aqliyah*).

2. Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengkaderan serta aktivitas dakwah Islamiyah.
3. Menyelenggarakan dan mencerahkan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *al-'ulum an-naqliyah* melalui pendidikan Bahasa Arab, *bahtsul kutub*, dan Kemuhammadiyah.
4. Membudayakan santri dalam kegiatan olahraga, olahrasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
5. Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip-prinsip persyarikatan Muhammadiyah.¹⁴

Berdasarkan studi pendahuluan, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut selanjutnya disebut Pesantren Darul Arqam, memiliki dua jenis dan jenjang pendidikan, yaitu tingkat Tsanawiyah putra/putri dan tingkat Aliyah putra/putri dengan jumlah santri sebanyak 1.018 santri, yang terdiri dari 297 santri MTs putra, 322 santri MTs putri, 206 santri MA putra, dan 193 santri MA putri. Pesantren Darul Arqam telah berdiri secara sah dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, dengan bukti bahwa lembaga tersebut telah terakreditasi dan sudah terlibat serta dilibatkan dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik yang berskala lokal, regional, ataupun nasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau organisasi pendidikan lainnya. Pesantren Darul Arqam terletak di areal tanah seluas ±5 ha yang dipenuhi dengan berbagai fasilitas yang representatif.

Pesantren Darul Arqam sebagai lembaga kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah memiliki tingkat kepercayaan dan harapan masyarakat yang cukup tinggi terutama keluarga besar Muhammadiyah dan simpatisan karena mampu membuktikan prestasi dan prestise santri yang tidak kalah bersaing dengan para pelajar pada sekolah/madrasah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak prestasi yang diraihny baik prestasi akademik maupun non akademik mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, sampai dengan tingkat nasional. Di

¹⁴Nasrun Hermansyah, *et al.*, *Profil Sekolah Kader dalam Muhammadiyah*, (Garut: Ma'had Darul Arqam Garut, 2008), hlm. 19.

samping prestasi tersebut, Pesantren Darul Arqam menghasilkan lulusannya yang dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, Pesantren Darul Arqam memiliki infrastruktur yang representatif pada lingkungan persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Garut.

Pesantren Darul Arqam menerapkan kurikulum yang bersifat berimbang dan terpadu antara mata pelajaran agama dan umum. Adapun prosentase mata pelajaran agama sebesar 51,52% (34 jam pelajaran) dan prosentase mata pelajaran umum sebesar 48,48% (32 jam pelajaran), jumlah tersebut sama dengan 100% kurikulum SMP/SMU minus pelajaran agama yang telah diganti oleh kurikulum kepesantrenan (*ma'had*) dan Pendidikan Kemuhammadiyah.¹⁵

Pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Tsanawiyah di Pesantren Darul Arqam diuraikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang meliputi: *Tauhid, Fiqih Ibadah, Ushul Fiqh, Akhlak, Tilawah, Tafsir, Hadits, Ulumul Hadits, Nahwu, Sharaf, Muhadatsah, Muthala'ah, Khat, Imla', Mahfuzhat, Tarikh Islam, dan Kemuhammadiyah*.¹⁶

Dengan demikian, Pesantren Darul Arqam telah melakukan pengembangan atau inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam ke dalam berbagai mata pelajaran yang memperkuat Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan oleh Pemerintah. Dengan adanya pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ke dalam beberapa mata pelajaran diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan tersebut, menarik perhatian peneliti untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut salah satunya di lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra, dengan

¹⁵ A Hasan, Sekretaris Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, Wawancara, Garut, 26 November 2012.

¹⁶ Ruhan Latif, Kepala Bidang Kepesantrenan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, Wawancara, Garut, 26 November 2012.

judul penelitian: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut).

B. Perumusan Masalah

Inti permasalahan yang telah diuraikan sebagaimana pada latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan fokus masalah penelitian sebagai berikut: *Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut?*

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci:

1. Bagaimana kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut?
2. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut?
3. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut?
4. Bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut.
2. Mendeskripsikan perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut.

3. Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut.
4. Mendeskripsikan evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah keilmuan yang menyangkut pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan memberikan wawasan baru tentang proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam serta sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dengan bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis terhadap lembaga pendidikan pada satuan pendidikan madrasah atau sekolah dalam melakukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan dijadikan acuan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah di Kabupaten Garut. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah atau Sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah adanya kurikulum. Kurikulum merupakan syarat mutlak yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran dan memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan karena mengarahkan segala bentuk aktivitas

pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum merupakan “rencana pendidikan, memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.”¹⁷ Sementara itu, Nana Sudjana mengartikan kurikulum sebagai “program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.”¹⁸

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, bahan, dan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa. Maka, kurikulum memiliki kedudukan yang selalu dinamis mengikuti perubahan masyarakat dalam rangka memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.¹⁹ Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses penyusunan kurikulum yang dimulai dari pengembangan kebijakan kurikulum termasuk penentuan filosofi, prinsip-prinsip pengembangan, langkah-langkah penyusunan kurikulum, dan pengaturan pelaksanaan atau mekanisme penyampaian kurikulum.²⁰

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-5, hlm. 4.

¹⁸Sudjana, *Pembinaan*, hlm. 5-6.

¹⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,

²⁰Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Jakarta:

Pengembangan kurikulum mengandung pengertian sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dan atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.²¹

Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan suatu upaya atau proses untuk mengembangkan atau menghasilkan kurikulum yang lebih baik.

Terkait dengan kurikulum, maka kurikulum sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen. Komponen-komponen tersebut paling tidak mencakup tujuan, isi, dan organisasi atau strategi.²² Adapun Hasan Langgulung memandang bahwa kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk dengan kurikulum tersebut.
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang disebut mata pelajaran.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.²³

Kegiatan-kegiatan kurikuler tidak terbatas dalam ruangan kelas, melainkan mencakup juga kegiatan di luar kelas. Pandangan modern menjelaskan, bahwa antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler tidak ada pemisahan yang tegas. Semua kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman pendidikan kepada siswa tercakup dalam kurikulum.²⁴

²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 10.

²²Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 122.

²³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 303. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 153.

²⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. ke-4, hlm. 10.

Sejalan dengan pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum dimulai dengan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide kurikulum berasal:

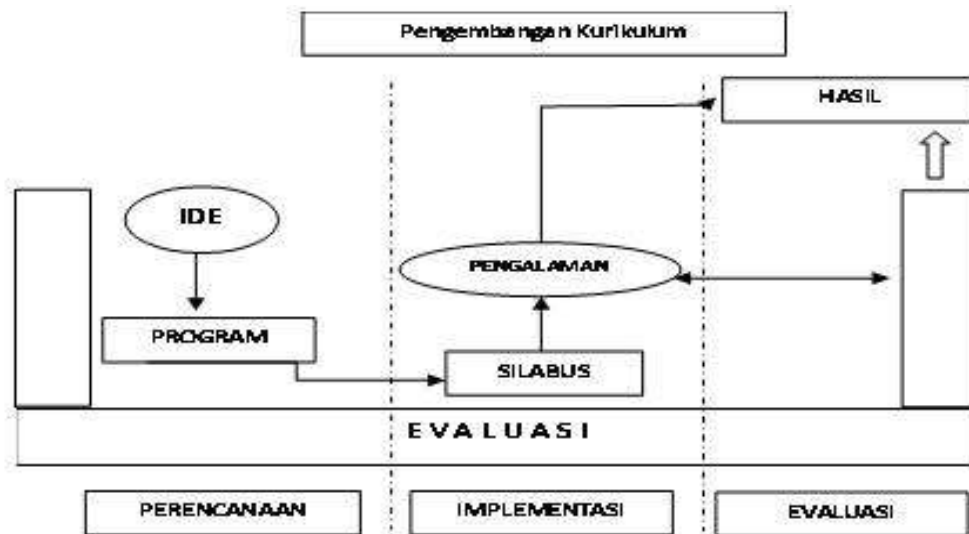
1. Visi yang dicanangkan
2. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya
5. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi.²⁵

Ide-ide tersebut kemudian dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas, atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Evaluasi akan memperoleh umpan balik untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi.²⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

²⁵Muhaimin, *Perkembangan*, hlm. 13.

²⁶*Ibid.*

Bagan 1.1 Proses Pengembangan kurikulum²⁷



Peningkatan mutu pendidikan perlu memperhatikan dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan masukan ilmiah para ahli pendidikan, pemerintah tak berdiam diri sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai. Beberapa penerapan pola peningkatan mutu di Indonesia telah banyak dilakukan, namun masih belum dapat secara langsung memberikan pengaruh terhadap perbaikan mutu. Di antaranya adalah usaha peningkatan mutu dengan perubahan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya masalah dan hambatan dalam pengembangan kurikulum sering ditemui, di antaranya:

1. Masih sering terjadi perbedaan persepsi visi dan misi yang hendak dicapai oleh setiap institusi pendidikan baik pada jenjang dasar maupun jenjang sekolah menengah.
2. Lahirnya gagasan desentralisasi dalam pengembangan kurikulum sebagai akibat desentralisasi pendidikan tidak disertai dengan acuan buku yang jelas, dalam arti apakah lingkup pemberlakuan berada pada tingkat I, di daerah tingkat II, ataukah pada lingkup wilayah sekolah. Pada saat ini adanya

²⁷*Ibid.*, hlm. 12.

perubahan dalam sistem pemerintahan di negara kita dari sentralisasi ke desentralisasi mengakibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan termasuk pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, monitoring, dan evaluasi, yang pada masa sebelumnya mempunyai garis vertikal ke bawah dari menteri sampai pada kepala kantor kecamatan yang membawahi kepala sekolah, guru-guru mempunyai aturan standar mengikuti juknis dan juklak dari atas. Saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI hanya berada di pusat, sementara di daerah mengalami perubahan menyatu dengan kantor dinas di bawah gubernur untuk provinsi dan bupati untuk tingkat kabupaten, sehingga garis komandonya mungkin jadi terputus-putus atau hanya garis tipis, hal ini mungkin akan menjadi hambatan penyeragaman dalam pengembangan/pelaksanaan kurikulum, monitoring, dan evaluasi. Walau sisi positifnya daerah bisa lebih mandiri untuk mengembangkan kurikulumnya disesuaikan dengan potensi daerah, tetapi hambatan saat ini untuk pengembangan kurikulum, monitoring dan evaluasi, daerah kurang memiliki pengalaman dalam pembuatannya, juga kurang SDM yang ada di daerah.

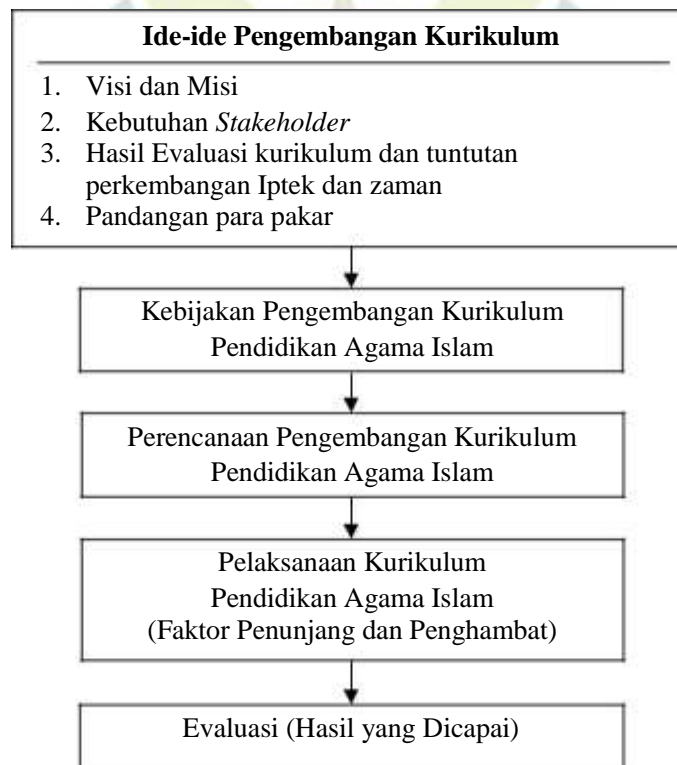
3. Tim perekayasa kurikulum hingga saat ini masih terpusat di tingkat pusat, sementara di tingkat II maupun pada wilayah/sekolah belum tersedia sehingga sulit melakukan pengembangan yang berkesinambungan terhadap kurikulum yang ada.
4. Pengembangan kurikulum saat ini belum berorientasi pada kepentingan peserta didik atau peserta didik sebagai subjek (*child oriented*), tetapi kurikulum dikembangkan ke arah peserta didik sebagai objek. Hal ini mengakibatkan kurikulum dikembangkan sedemikian rupa agar anak didik menguasai sejumlah pengetahuan, kemampuan, keterampilan, bukan dikembangkan untuk memberi kesempatan anak didik mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kepentingan hidup (fisik, moral, mental) dan mengembangkan hidup bermasyarakat.²⁸

²⁸Hamalik, *Manajemen*, hlm. 5-6.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendalami dan menganalisis tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut, yang meliputi: (1) Kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam; (2) Perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam; (3) Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam; dan (4) Evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka mempermudah pemahaman, maka peneliti membuat bagan kerangka pemikiran secara sederhana sebagai berikut:

Bagan 1.2 Kerangka Pemikiran



F. Tela'ah Pustaka

Pada bagian ini peneliti menjelaskan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Di samping itu pula dapat diketahui sisi-sisi mana saja yang membedakan peneliti dengan

peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil eksplorasi terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Soleh. 2012. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam (Penelitian di Pesantren Darul Arqam dan Pesantren Persis Bentar Garut)*. Tesis. PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mendeskripsikan pengembangan kurikulum muatan lokal di Pesantren Darul Arqam dan Pesantren Persis 19 Garut. Ada beberapa hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) Bentuk kurikulum muatan lokal, (2) Penerapan kurikulum muatan lokal, (3) faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, dan (4) Perbandingan keberhasilan pesantren Darul Arqam dan pesantren Persis 19 Garut dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.

Mohamad Tulus. 2012. *Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid Paiton dalam Meningkatkan Mutu*. Tesis. PPs. UIN Malang. Penelitian ini mendeskripsikan pengembangan kurikulum PAI Muatan Lokal melalui aspek perencanaan, implementasi, evaluasi, dan dampak pengembangan kurikulum PAI muatan lokal MA Nurul Jadid terhadap mutu lulusan.

Umi Hanifah. 2009. *Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo). Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama dalam mencapai standar kompetensi kelulusan di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah (MTs AI) At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Alhidayah. 2006. *Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al Khoiriyyah Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo). Penelitian ini mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui celah muatan lokal sebagai salah satu upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Adapun pengembangan yang dilakukan adalah dengan merencanakan kurikulum PAI muatan lokal dan

diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran baik berupa mata pelajaran atau berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian dengan fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti aspek pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan mendalami dan menganalisis aspek kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Putra Muhammadiyah Daerah Garut.

